

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset bangsa, sebagai bagian dari generasi muda anak berperan sangat strategis sebagai *successor* suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa. Selain itu, anak merupakan harapan orang tua, harapan bangsa dan negara yang akan melanjutkan tongkat estafet pembangunan serta memiliki peran strategis, mempunyai ciri atau sifat khusus yang akan menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu, setiap anak harus mendapatkan pembinaan sejak dini, anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial. Terlebih lagi bahwa masa kanak-kanak merupakan periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter diri seorang manusia, agar kehidupan mereka memiliki kekuatan dan kemampuan serta berdiri tegar dalam meniti kehidupan (Gultom, 2008:1).

Hampir semua orang menganggap pendidikan dipahami melalui institusi atau lembaga pendidikan yakni sekolah. Sekolah menjadi salah satu tempat pembentukan mental serta karakter. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak (Wiyani, 2013:9).

Sekolah memiliki potensi yang besar untuk memberikan pengaruh baik ataupun buruk pada anak (Hamburg, 2004). Di sekolah mereka berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya, adakalanya satu sisi teman sebaya

merupakan hal yang penting bagi anak, namun disatu sisi lain anak dapat mengalami traumatik, stress dan sensitif bila hal ini muncul akibat perkataan, tindakan negatif teman sebayanya terhadap kondisi tertentu yang dimilikinya misalnya kondisi fisiknya, kelebihanannya atau kelemahannya.

Perilaku agresif yang disengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis terhadap terhadap orang lain (Randall, 2002). Definisi ini menekan pada faktor motivasional dari pelaku *bullying* dan memberikan gambaran terhadap tujuan di balik perilaku mereka.

Tindakan kekerasan inilah yang lebih dikenal sejak tahun 1970 dengan istilah perundungan. Data perundungan yang didapat dalam sebuah penemuan Internasional dikatakan 59 % siswa di Indonesia yang disurvei melaporkan bahwa siswa tersebut mendengar ejekan yang menyakitkan hati dan perasaannya setiap harinya di sekolah, sehingga merasa enggan atau malas untuk datang ke sekolah lantaran trauma, dan 10% sampai 16% siswa di Indonesia yang disurvei melaporkan bahwa siswa tersebut telah diejek, diolok-olok, dikucilkan, dipukul, ditendang, atau didorong setidaknya sekali dalam setiap minggunya di sekolah (Astuti, 2008:5).

Peraturan mengenai larangan *bullying* sudah tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 yang terjadi sejak zaman masa kenabian begitupun dalam undang-undang nomor 35 tahun 2014 telah dinyatakan bahwa tindakan *bullying* ini juga terlarang, akan tetapi melihat situasi kondisi saat ini seiring perkembangan zaman tindak perilaku *bullying* ini semakin marak terjadi dan sudah menjadi hal yang dianggap lumrah di lapisan masyarakat, maupun

pendidikan hal ini disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai akhlak yang ada didalam Al-Qur'an.

Menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, *bullying* adalah suatu bentuk kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi ada hasrat untuk melukai atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya (Chakrawati, 2015:11).

Tindak *bullying* dibagi menjadi tiga macam, yaitu verbal, fisik, dan relasional (Coloroso, 2007:47-50). Meskipun bentuk tindakan *bullying* berbeda-beda, namun pengertian tindak *bullying* tetap sama yaitu tindakan yang menyakiti individu baik secara fisik atau non-fisik. Ada faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi korban *bullying* atau pelaku *bullying*, seperti faktor keluarga, faktor teknologi karena kurangnya pengawasan dari orang tua, faktor paksaan atau ajakan teman, dan faktor pernah menjadi korban *bullying*.

Di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan larangan untuk tidak melakukan tindak *bullying*, akan tetapi di negara kita *bullying* sudah seperti membudaya dikalangan pelajar. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Surat Al Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ
أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-

perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (QS.Al-Hujurat 49:11).

Ayat diatas menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan orang-orang yang beriman. Dalam ayat diatas terdapat peringatan Allah agar kaum yang beriman tidak mengolok-olok orang lain. Dari ayat diatas yang dimaksud memperolok-olok ialah menganggap rendah akan derajat orang lain, meremehkan dan mengingatkan cela-cela dan kekurangan-kekurangan dengan cara yang dapat menyebabkan ketawa.

Nabi Muhammad SAW belasan abad yang lalu telah melarang *bullying* atau perundungan. Larangan tersebut dapat dipahami dalam sebuah hadis yang menjelaskan bahwa seorang Muslim maka tangan dan lisannya tidak mencelakai Muslim lainnya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Dari Abdillah Bin Amr dari mereka dari Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah" (HR Imam Bukhari).

Artinya untuk menjadi Muslim yang baik dan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya maka tangan dan lisan ini jangan sampai mencelakai Muslim lainnya.

Dalam Islam sendiri, *bullying* telah ada sejak zaman dahulu pada masa kenabian, salah satu diantaranya yaitu terjadi sejak pada zaman Nabi Yusuf a.s.

yang dimana Nabi Yusuf sendiri mengalami kekerasan yang dilakukan oleh saudara-saudara kandungnya tentunya hal ini menjadi pengingat bahwa tindakan ini sudah dilarang dan hendaknya bisa diambil menjadi sebuah pelajaran bagi umat islam dimasa kini sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 mengenai larangan mengolok-ngolok.

Korban *bullying* akan mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban akan merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun akibat hilangnya konsentrasi belajar, bahkan yang lebih parah korban berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman dari pelaku *bullying* (Coloroso, 2007:16).

Dampak dalam psikososial *bullying* dapat serius pada kesejahteraan psikososial siswa, termasuk stress, kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Dampak dalam pembelajaran siswa yang menjadi korban *bullying* dapat mengalami gangguan konsentrasi dan fokus, menghambat proses pembelajaran mereka (Wahab, 2017:14).

Sebagaimana yang dipaparkan oleh peneliti bahwasannya dalam hasil wawancara pertama yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru di SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo pada Senin, 8 Januari 2024, menjelaskan bahwa ada salah satu siswa yang mendapat perilaku *bullying* dari teman-temannya yangmana siswa tersebut mendapat *bullying* jenis relasional dan verbal yaitu

dikucilkan dan ejekan kepada dirinya karena fisik atau pergaulan yang kurang baik kepada teman-temannya. Yangmana siswa tersebut psikisnya mungkin bisa dibidang telah terganggu. Karena dari pihak sekolah sendiri telah berusaha membawa ke tempat *ruqyah* untuk dirinya dan hasilnya tidak berefek pada dirinya. Dalam kesehariannya dia sering banyak melamun dan membatasi pergaulan dengan teman-temannya. Dampak *bullying* bagi korban adalah memicu masalah kesehatan mental, seperti kecemasan yang berlebihan, kurang konsentrasi atau fokus, penurunan dalam akademik, membatasi pergaulan dengan teman-temannya, dan mengakibatkan korban tidak nyaman berada dilingkungan tersebut. Dari beberapa jenis *bullying*, bisa disimpulkan bahwa korban mendapatkan perilaku *bullying* secara verbal dan relasional karena salah satu jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju kekerasan yang lebih jauh.

Maka dari itu pencegahan dan mengatasi *bullying* di sekolah menjadi semakin penting untuk memastikan lingkungan pendidikan yang positif, inklusif, dan mendukung. Pemahaman terhadap nilai-nilai agama, seperti yang terdapat dalam Surat Al Hujurat ayat 11, dapat menjadi dasar untuk membangun kesadaran dan etika anti-*bullying*.

Muhasabah diri juga sangatlah penting dilakukan dengan mengacu kepada sumber rujukan yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi *Shallahu 'Alaihi Wa sallam* sebagai pemicu penilaian. *Muhasabah* dapat memperbaiki dan mensucikan hati dari hal-hal yang buruk dan melatih diri sendiri. Setiap Muslim

dituntut untuk selalu melakukan *muhasabah* diri sendiri, sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam Surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Menurut As-Sa’ad ayat diatas mengandung pokok dari semua evaluasi diri. Ayat tersebut merupakan pokok dari evaluasi diri yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim di dunia. Maka dianjurkan untuk selalu memperbaiki diri dan segera meninggalkan kesalahan yang telah diperbuat. (Murti S, 2021: 2)

Ayat diatas menjelaskan bagaimana cara kita terhindar dari godaan atau rayuan setan dan dari godaan orang-orang yang termasuk dari golongan orang yang munafik, dengan ini seseorang harus selalu mengingat akhirat.

Disebutkan dalam hadits tentang *muhasabah*, salah satunya sabda Rasulullah *Shallahu ‘Alaihi wa sallam*. “Di riwayatkan dari Umar bin Khattab, Nabi bersabda: Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab, dan hisablah dirimu sekalian (dengan amal shaleh), karena adanya sesuatu yang lebih luas dan besar dan sesuatu yang meringankan hisab di hari kiamat yaitu orang-orang yang bermuhasabah atas dirinya ketika di dunia.” (H.R Tirmidzi).

Dalam perjalanan observasi yang penulis lakukan di objek penelitian ini bahwa sekolah telah menerapkan metode *muhasabah an-nafs* untuk mengatasi *bullying* tersebut. Metode *muhasabah an-nafs* sendiri sangatlah penting dan membantu mengontrol keseharian para siswa dalam bersosialisasi terhadap teman-temannya. Dalam penerapan *muhasabah an-nafs* ini adab dan etika

terhadap teman-temanya sangat diperhatikan oleh para guru untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran di sekolah.

Namun pada saat peneliti melakukan observasi didapati bahwa tidak setiap siswa dapat memahami dan menerapkan metode *muhasabah an-nafs* dengan baik. Dikarenakan masih ada beberapa siswa yang belum benar-benar melakukan program *muhasabah an-nafs* dengan baik. Yaitu tentang kedisiplinan siswa dan membiasakan berperilaku jujur. Hal ini menyebabkan pencegahan dan mengatasi perilaku *bullying* dengan *muhasabah an-nafs* masih belum efektif. Maka dari itu berdasarkan paparan di atas, diperlukan adanya penelitian tentang bagaimana metode *Muhasabah An-Nafs* yang diimplementasikan ke sekolah dengan tepat dan efektif. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Implementasi Metode *Muhasabah An-Nafs* dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun ajaran 2023/2024”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis dapat mengambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ketidak pahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an
2. Kurangnya kesadaran tentang dampak *bullying*
3. Belum maksimal dalam penanganan *bullying*
4. Tidak optimalnya penerapan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa masalah yang perlu untuk dikaji dan diteliti. Pada penelitian ini peneliti hanya membatasi implementasi metode yang dilakukan untuk mengatasi perilaku *bullying*. Supaya penelitian ini dapat berfokus dan memberikan hasil yang lebih mendalam terkait implementasi metode *muhasabah An-Nafs* dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *muhasabah An-Nafs* dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana strategi sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun ajaran 2023/2024?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun ajaran 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui hasil dari implementasi metode *muhasabah An-Nafs* dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun ajaran 2023/2024

2. Mengetahui strategi sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun ajaran 2023/2024
3. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun ajaran 2023/2024

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang efektivitas implementasi metode *muhasabah An-Nafs* dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah dan dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana prinsip-prinsip agama dapat menjadi landasan untuk membangun toleransi, saling menghormati, dan mengurangi perilaku *bullying*.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi sekolah

- 1) Tindakan pencegahan dan penanggulangan *bullying* dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif.
- 2) Tindakan tegas terhadap *bullying* dapat membentuk budaya sekolah yang menghargai kerjasama, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan, menciptakan lingkungan yang lebih baik dan inklusif.

- b. Bagi guru

- 1) Dengan mengatasi *bullying*, hubungan antara siswa dan guru bisa menjadi lebih positif dan saling percaya.
- 2) Dengan mengatasi *bullying*, membuat suasana kelas yang mendukung pembelajaran yang berkualitas, meminimalkan gangguan yang dapat mempengaruhi fokus dalam pembelajaran.

c. Bagi siswa

- 1) Mengurangi insiden *bullying* dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aman dan mendukung, memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada perkembangan akademis mereka tanpa distraksi atau ketakutan.
- 2) Siswa yang merasa aman dan didukung cenderung mencapai hasil akademis yang lebih baik.
- 3) Melibatkan siswa dalam program anti-*bullying* dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang kuat, termasuk empati, komunikasi yang efektif, dan pemecahan konflik.